

## Pendidikan Lintas Budaya sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

*Cross-Cultural Education as an Effort to Build Harmony  
Among Religious Communities in Indonesia*

Nur Hidayah<sup>1</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, Alimin Alwi<sup>3</sup>

E-mail Korespondensi: 250002301019@student.unm.ac.id

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

---

### Info Artikel

| Submitted: 28 Oktober 2025 | Revised: 10 Desember 2025 | Accepted: 02 Januari 2026

How to cite: Hidayah, Nur, dkk., "Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1, Juni, 2026, hlm. 1-13.

---

### ABSTRACT

Indonesia is a country with a high level of cultural, ethnic, and religious diversity, which poses challenges in maintaining religious harmony. Issues such as inter-religious conflict, stereotypes, and a lack of cross-cultural understanding are obstacles to social harmony. This study aims to analyze the role of cross-cultural education in building tolerance, moderation, and harmony among religious communities in Indonesia. The research method used is library research, through the collection and analysis of literature in the form of scientific journals, books, academic articles, and relevant documents. The results show that cross-cultural education has a different conceptual basis from multicultural education, with a focus on fostering tolerance through interactions between individuals from different cultural and religious backgrounds. In addition, the dynamics of religious harmony in Indonesia are influenced by historical and political factors, local cultural values, and social conditions, which can either support or hinder the creation of harmony. Cross-cultural education is implemented in formal and non-formal institutions to foster mutual respect and interfaith cooperation, including through religious moderation programs and dialogue- and empathy-based learning. Its implementation in schools and universities involves learning strategies, the active role of educators, policy support, and facing various challenges, but it still opens up opportunities for the development of a sustainable cross-cultural education model. It can therefore be concluded that cross-cultural education plays an important role in shaping tolerant, moderate, and respectful attitudes towards diversity, both in theory and in social practice. With policy support, competent educators, and the use of technology, cross-cultural education can be a strategic instrument in maintaining religious harmony in Indonesia and strengthening national unity.

**Keyword:** Indonesia, Religious Harmony, Cross-Cultural Education, Tolerance.

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama yang tinggi, yang menimbulkan tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Permasalahan seperti konflik antaragama, stereotip, dan minimnya pemahaman lintas budaya menjadi hambatan bagi terciptanya harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan lintas budaya sebagai upaya membangun sikap toleransi, moderasi, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), melalui pengumpulan dan analisis literatur berupa jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta dokumen relevan. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya memiliki dasar konseptual yang berbeda dari pendidikan multikultural, dengan fokus pada pembentukan sikap toleran melalui interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Selain itu, dinamika kerukunan umat beragama di Indonesia dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, nilai budaya lokal, serta kondisi sosial masyarakat, yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat terciptanya harmoni. Pendidikan lintas budaya diterapkan di lembaga formal dan nonformal untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama antaragama, termasuk melalui program moderasi beragama serta pembelajaran berbasis dialog dan empati. Implementasinya di sekolah dan perguruan tinggi melibatkan strategi pembelajaran, peran aktif pendidik, dukungan kebijakan, serta menghadapi berbagai tantangan, namun tetap

*membuka peluang pengembangan model pendidikan lintas budaya yang berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan lintas budaya berperan penting dalam membentuk sikap toleran, moderat, dan menghargai keberagaman, baik di ranah teoritis maupun praktik sosial. Dengan dukungan kebijakan, tenaga pendidik yang kompeten, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan lintas budaya dapat menjadi instrumen strategis dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia serta memperkuat persatuan bangsa.*

**Kata Kunci:** *Indonesia, Kerukunan Beragama, Pendidikan Lintas Budaya, Toleransi.*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan budaya dan keberagaman agama yang luar biasa. Dalam satu wilayah geografis, masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan (Rohmah et al., 2022). Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa sekaligus kekuatan besar dalam membangun identitas nasional yang berlandaskan pada Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” (Yani, 2023). Namun, keberagaman yang seharusnya menjadi sumber kekuatan sering kali justru menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan dan pemahaman lintas budaya yang mendalam.

Dalam kehidupan sosial modern saat ini masih sering muncul permasalahan kerukunan umat beragama di Indonesia. Berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, dan salah paham antar kelompok agama menandakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya efektif (Sukmawati et al., 2025). Ketegangan ini dapat berakar pada kurangnya komunikasi lintas budaya dan minimnya pemahaman terhadap nilai, norma, serta simbol keagamaan kelompok lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menekankan pada dialog antarbudaya dan interaksi lintas agama sebagai dasar pembentukan harmoni sosial.

Cross-cultural education atau pendidikan lintas budaya merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada pemahaman, penghargaan, dan komunikasi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Mudrik et al., 2024). Indonesia sebagai negara multireligius, pendidikan lintas budaya menjadi relevan sebagai instrumen untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya mengenal agamanya sendiri, tetapi juga memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam agama lain, sehingga terbentuk kesadaran akan pentingnya hidup damai dalam perbedaan.

Masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masih dominannya pendekatan homogen dan kognitif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama. Kurikulum sering kali belum mengintegrasikan wawasan lintas budaya secara komprehensif, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan berdialog dengan perbedaan (Ahmad et al., 2024). Hal ini menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan empatik terhadap keberagaman, padahal kemampuan tersebut

merupakan fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan toleran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural dan lintas budaya memiliki dampak signifikan dalam mengurangi prasangka sosial dan meningkatkan sikap toleran di kalangan pelajar (Zamroni et al., 2024). Implementasi pendidikan lintas budaya dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi lintas agama, pelatihan empati budaya, serta kegiatan interfaith dialogue di sekolah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana transformasi sosial yang membentuk karakter kebangsaan.

Kerukunan umat beragama di Indonesia bukanlah kondisi yang terjadi secara alamiah, melainkan hasil dari proses sosial, politik, dan pendidikan yang panjang. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengupayakan berbagai program untuk memperkuat moderasi beragama, namun keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada dukungan lembaga pendidikan (Ramdhani et al., 2022). Sekolah dan perguruan tinggi menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai lintas budaya yang mendorong peserta didik menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif keagamaan.

Arus informasi dan interaksi lintas budaya semakin intensif, namun fenomena ini juga menimbulkan risiko meningkatnya gesekan identitas dan polarisasi sosial. Pendidikan lintas budaya diharapkan dapat menjadi benteng yang memperkuat daya tahan masyarakat terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai persaudaraan antarumat beragama. Melalui pemahaman lintas budaya, masyarakat dapat mengembangkan kemampuan berpikir terbuka (*open-mindedness*) dan memperluas horizon kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Gustini, 2024).

Pendekatan pendidikan lintas budaya juga memiliki nilai inovatif karena menggabungkan teori komunikasi antarbudaya, pendidikan karakter, dan pembelajaran sosial emosional (*social-emotional learning*) dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Inovasi ini menawarkan solusi baru terhadap persoalan intoleransi dan konflik agama yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi atau penegakan hukum semata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam memperkuat pendekatan pendidikan yang humanis dan interaktif di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan lintas budaya dapat dijadikan strategi dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Fokus utama terletak pada proses internalisasi nilai-nilai lintas budaya dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan sosial di lingkungan pendidikan. Kajian ini juga berupaya mengeksplorasi sejauh mana pendidikan lintas budaya mampu meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya

toleransi beragama. Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan, sosiologi agama, dan kebijakan publik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan, seleksi, dan analisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen relevan lainnya. Metode ini dipilih untuk memahami konsep dan penerapan pendidikan lintas budaya dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia secara teoritis dan konseptual (Connaway et al., 2021). Proses penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi permasalahan dan fokus kajian, pencarian literatur ilmiah yang kredibel, seleksi berdasarkan relevansi dan kelayakan isi, hingga pembacaan mendalam dan pencatatan tematik. Analisis isi (*content analysis*) kemudian diterapkan untuk membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber, sehingga membangun argumentasi ilmiah yang kritis dan reflektif (McChasin et al., 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran pendidikan lintas budaya dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Dasar Pendidikan Lintas Budaya dalam Konteks Keberagaman**

Pendidikan lintas budaya merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemahaman, penghargaan, dan interaksi positif antara individu dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama (Akintayo et al., 2024). Menurut Adnyana et al., (2025), pendidikan lintas budaya tidak sekadar mengenalkan perbedaan budaya, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna di balik nilai dan praktik sosial yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan kontribusi terhadap kehidupan sosial. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diajak untuk melihat keberagaman bukan sebagai pemisah, tetapi sebagai sumber kekayaan bersama. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan lintas budaya berakar dari teori interkultural yang menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman lintas identitas sosial. Teori ini menegaskan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif harus berlandaskan empati dan keterbukaan terhadap perbedaan (Yuliani, 2025). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran reflektif terhadap perbedaan nilai dan norma sosial. Guru dan peserta didik dituntut untuk menjadi subjek yang aktif dalam dialog lintas budaya yang saling membangun. Dengan

demikian, pendidikan lintas budaya menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial.

Secara konseptual, pendidikan lintas budaya berbeda dari pendidikan multikultural meskipun keduanya memiliki tujuan yang berdekatan. Pendidikan multikultural lebih berfokus pada pengakuan dan representasi keberagaman dalam kurikulum, sedangkan pendidikan lintas budaya menitikberatkan pada proses interaksi dan pembelajaran antarbudaya (Adnyana et al., 2025; Mudrik et al., 2024). Dalam pendidikan lintas budaya, hubungan antarindividu menjadi pusat dari proses pembelajaran karena melalui dialog dan pengalaman langsung seseorang dapat memahami realitas sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih dinamis dan partisipatif dibandingkan sekadar pengenalan budaya di tingkat teoritis. Keberhasilan pendidikan lintas budaya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang terjadi di dalam lingkungan belajar.

Hardiyanto et al., (2024), menyatakan bahwa landasan filosofis pendidikan lintas budaya berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Prinsip ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang melalui hubungan dengan orang lain. Pendidikan lintas budaya tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan. Dalam kerangka ini, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter inklusif dan menghargai hak asasi manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan.

Dalam ranah pedagogik, pendidikan lintas budaya mendorong penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Model ini berangkat dari gagasan Paulo Freire (1970) dalam Aini et al., (2025), tentang pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana guru dan murid saling belajar dalam dialog yang setara. Pendekatan lintas budaya menolak praktik pendidikan yang bersifat indoktrinatif dan menggantikannya dengan ruang refleksi bersama. Dengan mengedepankan komunikasi dua arah, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang berperan aktif dalam membangun makna. Proses ini menjadikan kelas sebagai ruang perjumpaan budaya yang konstruktif.

Pendidikan lintas budaya juga menuntut adanya pengakuan terhadap dinamika kebudayaan yang terus berkembang. Budaya tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai sistem nilai yang selalu mengalami perubahan melalui interaksi sosial (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan menanamkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keberagaman. Dalam kerangka ini, peserta didik didorong untuk memahami budaya tidak hanya dari sisi tradisi, tetapi juga dari konteks globalisasi dan modernisasi. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan lintas budaya menjadi relevan dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks.

Sehingga pendidikan lintas budaya dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang menekankan pemahaman, refleksi, dan interaksi antarindividu dari berbagai latar budaya dan agama. Pendekatan ini berpijak pada nilai

kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta komunikasi yang empatik. Dalam konteks keberagaman Indonesia, pendidikan lintas budaya menjadi pondasi penting dalam memperkuat kohesi sosial dan rasa kebangsaan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sarana mentransfer ilmu, tetapi juga wahana membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Maka, pendidikan lintas budaya memiliki posisi strategis dalam membentuk masyarakat Indonesia yang inklusif dan berkeadaban.

### **Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Indonesia**

Kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi sosial di mana para pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sinaga et al., (2025), kerukunan beragama tidak berarti menghapus perbedaan keyakinan, tetapi mengelola perbedaan tersebut agar tidak menjadi sumber konflik. Dalam konteks ini, kerukunan lebih mengarah pada terciptanya kesadaran bersama bahwa keberagaman agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Setiap agama memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian yang menjadi landasan untuk membangun hubungan harmonis. Oleh karena itu, konsep kerukunan harus dipahami sebagai proses aktif yang terus dikembangkan melalui dialog, toleransi, dan kerja sama sosial.

Secara sosiologis, kerukunan antarumat beragama di Indonesia dipengaruhi oleh sistem sosial yang majemuk. Indonesia memiliki enam agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan yang hidup berdampingan di bawah satu kesatuan bangsa. Struktur masyarakat yang beragam ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan. Keberagaman tersebut menuntut adanya kesadaran sosial yang tinggi terhadap pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Dalam hal ini, kerukunan bukan kondisi yang terjadi secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang panjang dan melibatkan berbagai pihak.

Dari perspektif historis, semangat kerukunan antaragama di Indonesia telah tumbuh sejak masa pra-kemerdekaan. Para pendiri bangsa menempatkan nilai toleransi sebagai dasar pembentukan negara yang pluralistik. Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", menjadi simbol kesepakatan nasional dalam mengakui keberadaan berbagai agama. Melalui prinsip ini, negara menjamin kebebasan setiap warga untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya diskriminasi. Sejarah menunjukkan bahwa semangat kebersamaan ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya persatuan bangsa Indonesia. Namun demikian, perjalanan sejarah juga mencatat bahwa kerukunan sering diuji oleh berbagai dinamika sosial dan politik (Pratama et al., 2023).

Dari sisi politik, hubungan antarumat beragama di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan situasi politik yang berkembang. Pada masa Orde Baru, misalnya, pemerintah berperan besar dalam mengontrol isu keagamaan demi menjaga stabilitas nasional. Namun, kontrol politik yang berlebihan kadang membatasi kebebasan beragama secara terbuka. Setelah era reformasi, kebebasan tersebut meningkat, tetapi di sisi lain juga muncul tantangan baru berupa konflik horizontal antarumat beragama. Situasi ini menunjukkan

bahwa kerukunan beragama tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada kematangan sosial masyarakat dalam mengelola perbedaan (Rohim, 2024).

Selain faktor politik, aspek ekonomi juga turut memengaruhi dinamika hubungan antarumat beragama (Nuha, 2024). Ketimpangan ekonomi antarkelompok sosial sering kali menjadi pemicu ketegangan yang kemudian dibungkus dengan isu agama. Misalnya, perasaan ketidakadilan ekonomi dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang memicu konflik antarumat. Dalam konteks ini, agama sering dijadikan simbol identitas kelompok untuk memperkuat solidaritas atau sebaliknya, menjadi alasan untuk membenarkan diskriminasi. Oleh karena itu, pemerataan ekonomi dan keadilan sosial menjadi prasyarat penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis.

Faktor budaya lokal juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kerukunan di Indonesia. Setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong toleransi dan kerja sama antarwarga. Misalnya, budaya gotong royong, musyawarah, dan tepa selira menjadi fondasi moral yang mengajarkan hidup berdampingan meskipun berbeda agama. Nilai-nilai tersebut memperkuat struktur sosial masyarakat sehingga konflik dapat diminimalkan melalui pendekatan kekeluargaan. Kearifan lokal menjadi media efektif dalam menumbuhkan rasa kebersamaan yang melampaui batas agama dan etnis. Dengan demikian, budaya menjadi perekat sosial yang memperkuat kerukunan di tingkat akar rumput (Ilyas, 2023).

Namun, di sisi lain, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri terhadap kerukunan beragama. Arus informasi yang cepat dan luas melalui media sosial sering kali memperuncing perbedaan dan menimbulkan disinformasi. Penyebaran paham intoleran atau radikal semakin mudah masuk ke ruang publik tanpa filter yang memadai. Akibatnya, masyarakat lebih rentan terhadap provokasi yang mengatasnamakan agama. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima informasi dan memperkuat literasi digital dalam konteks keberagaman. Upaya menjaga kerukunan di era digital memerlukan sinergi antara pendidikan, media, dan lembaga sosial keagamaan.

Secara empiris, tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia tergolong tinggi, tetapi masih terdapat beberapa wilayah yang rawan konflik. Setiabudi et al., (2022) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menilai hubungan antaragama berlangsung harmonis, meskipun insiden intoleransi masih terjadi secara sporadis. Kasus-kasus tersebut sering kali berkaitan dengan permasalahan pendirian rumah ibadah, penodaan agama, atau ujaran kebencian berbasis agama. Realitas ini menegaskan bahwa kerukunan harus terus dijaga melalui kebijakan yang adil dan penegakan hukum yang tegas. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam mewujudkan kehidupan beragama yang damai.

Dalam perspektif akademik, kerukunan beragama dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka panjang. Menurut Nurdin et al., (2025), harmoni antarumat tidak bisa dibangun melalui aturan formal semata, tetapi harus dilandasi kesadaran moral dan keikhlasan sosial. Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran tersebut, terutama melalui penanaman nilai toleransi sejak dini. Proses pendidikan yang mengedepankan dialog lintas agama akan memperkuat kemampuan generasi muda dalam memahami

perbedaan. Dengan demikian, kerukunan menjadi hasil dari pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Kerukunan umat beragama di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga keagamaan. Tokoh-tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap perbedaan. Apabila mereka mampu menanamkan pesan damai dan inklusif, maka potensi konflik dapat ditekan secara signifikan. Sebaliknya, jika pesan keagamaan disalahartikan atau digunakan untuk kepentingan politik, maka potensi perpecahan dapat meningkat. Oleh karena itu, sinergi antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas sosial. Kolaborasi lintas sektor inilah yang akan memperkuat ketahanan sosial berbasis nilai spiritual.

Menurut Fitriyah et al., (2024), dinamika kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan hasil dari interaksi antara faktor sejarah, politik, ekonomi, dan budaya. Kerukunan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring perubahan zaman dan kondisi sosial masyarakat. Tantangan yang muncul di era modern seperti intoleransi digital dan politisasi agama harus dihadapi dengan pendekatan yang bijak dan kolaboratif. Nilai-nilai lokal dan nasional yang menjunjung tinggi persaudaraan harus dijaga sebagai pedoman moral bangsa. Oleh sebab itu, kerukunan umat beragama merupakan proses dinamis yang menuntut partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat Indonesia.

### **Peran Pendidikan Lintas Budaya dalam Membangun Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama**

Pendidikan lintas budaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan lintas budaya, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan sosial yang harus dihargai. Pendidikan ini mengajarkan individu untuk berpikir terbuka, menerima perbedaan, dan membangun komunikasi yang konstruktif dengan orang lain. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi sangat relevan karena keberagaman agama dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas nasional (Nurdin, 2021). Dengan demikian, pendidikan lintas budaya berfungsi sebagai sarana strategis dalam memperkuat fondasi toleransi sosial dan harmoni antarumat beragama.

Penerapan nilai-nilai lintas budaya dalam pendidikan formal dilakukan melalui kurikulum yang menanamkan pemahaman akan pluralitas masyarakat Indonesia. Sekolah dan universitas menjadi ruang penting dalam memperkenalkan nilai inklusivitas dan menghormati perbedaan. Melalui pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, agama, dan sosiologi, peserta didik diperkenalkan pada prinsip hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan budaya maupun keyakinan. Proses ini tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi lintas agama dan proyek sosial berbasis kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Anton et al., (2024), bahwa pendidikan multikultural dan lintas budaya berperan dalam mengembangkan kesadaran sosial yang lebih luas terhadap perbedaan antarindividu dan kelompok.

Selain di lembaga formal, pendidikan lintas budaya juga dapat diterapkan melalui kegiatan nonformal seperti pelatihan masyarakat, seminar lintas iman, dan dialog antaragama. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling memahami, menghapus stereotip, dan membangun empati terhadap kelompok lain. Dialog lintas budaya yang dilakukan secara terbuka dapat memperkuat nilai toleransi dan menghindarkan masyarakat dari prasangka negatif terhadap kelompok yang berbeda. Hal ini penting mengingat konflik antaragama sering kali dipicu oleh kesalahpahaman atau ketidaktahuan terhadap keyakinan orang lain (Kristy et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan nonformal menjadi pelengkap yang efektif bagi pendidikan formal dalam membentuk masyarakat yang moderat dan inklusif.

Pendidikan lintas budaya juga memiliki keterkaitan erat dengan program moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah. Program moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui pendekatan lintas budaya, nilai-nilai moderasi ini diperkuat dengan pemahaman bahwa semua budaya dan agama memiliki ajaran tentang kebaikan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama. Menurut Muna & Lestari (2023), moderasi beragama dapat tumbuh dengan baik ketika masyarakat memiliki kesadaran lintas budaya yang tinggi dan mampu berinteraksi tanpa mengedepankan ego kelompok. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya menjadi sarana efektif dalam membentuk cara berpikir yang moderat dan menghargai keberagaman.

### **Penerapan dan Tantangan Penerapan Pendidikan Lintas Budaya di Indonesia**

Penerapan pendidikan lintas budaya di Indonesia dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan dialog antarbudaya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memasukkan unsur pendidikan karakter dan kebinekaan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama. Di tingkat sekolah dasar hingga menengah, nilai lintas budaya diintegrasikan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), agama, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama lintas kelompok (Nurmansyah et al., 2024).

Di tingkat perguruan tinggi, penerapan pendidikan lintas budaya dilakukan melalui program studi, mata kuliah umum, maupun kegiatan kemahasiswaan. Banyak universitas di Indonesia mulai memperkenalkan mata kuliah seperti Intercultural Communication dan Multicultural Education yang bertujuan membentuk mahasiswa dengan perspektif global dan empatik terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan seperti pertukaran mahasiswa antar daerah dan dialog lintas iman di lingkungan kampus menjadi wadah efektif untuk membangun pemahaman lintas budaya secara langsung. Interaksi lintas suku, agama, dan daerah di kampus menjadi miniatur kehidupan sosial Indonesia yang majemuk, sehingga kampus berperan sebagai laboratorium sosial bagi penguatan nilai-nilai toleransi dan moderasi (Baginda et al., 2023).

Strategi pembelajaran dalam pendidikan lintas budaya menekankan pada pendekatan partisipatif dan reflektif. Guru dan dosen diharapkan berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog antar peserta didik dari berbagai latar belakang. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, project-based learning, dan studi kasus nyata digunakan untuk menumbuhkan empati, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta pemahaman terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Dalam praktiknya, penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti film, sastra, dan seni budaya lokal juga membantu memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Imbar et al., (2024), bahwa pendidikan lintas budaya yang efektif harus berbasis pengalaman dan interaksi langsung dengan realitas sosial.

Namun, penerapan pendidikan lintas budaya di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya pemahaman sebagian pendidik mengenai konsep dan metode pembelajaran lintas budaya yang ideal. Banyak guru dan dosen yang belum mendapatkan pelatihan memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa dapat memengaruhi efektivitas pendidikan lintas budaya. Dalam beberapa kasus, resistensi terhadap perubahan dan pandangan eksklusif juga menjadi hambatan bagi terciptanya lingkungan belajar yang benar-benar inklusif (Mulyono, 2025).

Dukungan kebijakan dan lingkungan sosial yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan lintas budaya. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan menyediakan pedoman implementasi yang lebih konkret agar lembaga pendidikan memiliki acuan dalam melaksanakan pendidikan lintas budaya. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan masyarakat juga dibutuhkan untuk menciptakan sinergi dalam pembentukan generasi yang toleran dan berkarakter multikultural. Selain itu, keterlibatan media massa dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas penyebaran nilai-nilai lintas budaya di kalangan masyarakat luas (Latifah, 2025).

Meskipun terdapat berbagai tantangan, pendidikan lintas budaya di Indonesia memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan. Upaya inovatif seperti pembelajaran berbasis komunitas, integrasi teknologi digital dalam pendidikan, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan lintas daerah dapat memperkuat efektivitas penerapan nilai-nilai lintas budaya. Dengan dukungan kebijakan yang adaptif dan peningkatan kapasitas pendidik, pendidikan lintas budaya dapat menjadi fondasi utama bagi pembangunan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan berkeadaban. Dengan demikian, implementasi pendidikan lintas budaya bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan nasional dalam menjaga persatuan dan kerukunan umat beragama di tengah keberagaman Indonesia.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lintas budaya memiliki peran strategis dalam membangun kerukunan umat beragama di

Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan. Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, pendidikan lintas budaya diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter bangsa yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui pendidikan lintas budaya, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebinekaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara harapan awal penelitian dan hasil pembahasan yang menegaskan bahwa pendidikan lintas budaya merupakan pondasi penting dalam memperkuat harmoni sosial dan kehidupan beragama di Indonesia.

Selain itu, pembahasan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lintas budaya telah diterapkan dalam berbagai bentuk, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, melalui integrasi nilai-nilai keberagaman, kegiatan lintas iman, dan program moderasi beragama. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pemahaman pendidik, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perbedaan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas tenaga pendidik, dukungan kebijakan yang konsisten, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar pelaksanaan pendidikan lintas budaya dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Prospek pengembangan penelitian ini pada masa mendatang memiliki cakupan yang luas, khususnya dalam pengembangan model pendidikan lintas budaya berbasis digital, komunitas, dan lokalitas. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis efektivitas implementasi pendidikan lintas budaya terhadap peningkatan sikap toleransi serta perilaku sosial peserta didik di berbagai wilayah. Selain itu, kajian mengenai optimalisasi peran teknologi informasi dalam memperluas akses dan diseminasi nilai-nilai lintas budaya juga perlu dilakukan. Dengan demikian, pendidikan lintas budaya diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan akademik, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan kerukunan, perdamaian, dan persatuan umat beragama di Indonesia.

## **Penutup**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **Daftar Pustaka**

- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., ... & Fatmawati, F. (2025). Pendidikan Multikultural. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582-2587.

- Aini, K. D. N., Al Farisyi, M. F., & Vidiarell, M. F. (2025). Analisis Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Paulo Freire. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 384-395.
- Akintayo, O. T., Eden, C. A., Ayeni, O. O., & Onyebuchi, N. C. (2024). Cross-cultural instructional design: A framework for multilingual and interdisciplinary education. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(5), 785-800.
- Anton, A., Alfauziyyah, L. L., Aulia, N. D., & Hikmah, I. N. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8774-8780.
- Baginda, P., Hendra, D., & Dewi, N. A. (2023, December). Pembentukan karakter mahasiswa berbasis pendidikan interkultural melalui pendekatan cultural project. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. Bloomsbury Publishing USA.
- Fitriyah, M. U., & Manurung, J. S. (2024). Memperkuat Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama: Kunci untuk Pembangunan Sosial yang Berkelanjutan. *Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(1).
- Gustini, Z. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Siswa Smp Muhammadiyah Boarding School Bengkulu Utara (Doctoral dissertation, UIN Fatmawari Sukarno)*.
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733-741.
- Hidayat, Y. (2024). Melacak Identitas Kultural Melalui Lensa Sastra: Eksplorasi Humaniora dalam Dinamika Globalisasi Budaya. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 36-39.
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113-133.
- Imbar, M., & Mesra, R. (2024). Peran Pendidikan Multikulturalisme dalam Membangun Harmonisasi Sosial di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(3), 98-105.
- Kristy, A. A., Hapsari, C. V. P., & Hermanto, D. (2024). Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 4(3), 381-390.
- Latifah, L. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *Univsm Jurnal Sains & Teknologi*, 1(02).
- McCashin, D., & Murphy, C. M. (2023). Using TikTok for public and youth mental health—A systematic review and content analysis. *Clinical child psychology and psychiatry*, 28(1), 279-306.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168-181.
- Mulyono, A. (2025). Guru Sebagai Agen Perubahan: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif. *PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa*.

- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan agama dan wawasan budaya sebagai upaya dalam menumbuhkan spirit moderasi beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 236-251.
- Nurdin, M. I., Nurona, M. A., Rizki, M. S., Amalia, A. N., Lailiyah, R., Rohmah, T., & Ilahiyah, I. I. (2025). Harmoni dalam Perbedaan: Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tebel, Bareng. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 83-90.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92-101.
- Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Anggraini, N. N., Kurniawati, L. S., Nugraha, A. S., & Nawangsih, A. T. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial. Unisri Press.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., ... & Marbawi, M. (2022). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. *cendikia. kemenag. go. id* (nd), accessed March, 29.
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia. *Ad-DA'WAH*, 22(1), 17-33.
- Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945-2956.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51-64.
- Sinaga, A. V., Mussu, R. E., & Winanto, O. N. (2025). Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 6(1), 45-66.
- Sukmawati, B. H. A., & Alqadri, B. (2025). Peran guru PPKn dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 220-229.
- Yani, D. R., Susanti, R., & Meilinda, M. (2023). Penghayatan Semboyan Bhineka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Change Think Journal*, 2(02), 153-163.
- Yuliani, P. (2025, August). Akomodasi Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pendidikan Karakter di Ruang Kelas Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi (SENAKOM)* (Vol. 3, No. 1).
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112-1119.